

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa selama periode 2015 hingga 2025, Kota Bandung telah menjalankan peran diplomasi kota secara aktif dalam upayanya mempertahankan posisi sebagai bagian dari UNESCO Creative Cities Network (UCCN) di bidang desain. Meskipun belum sepenuhnya maksimal, Bandung telah menunjukkan keseriusan dalam menjalankan peran ganda sebagai city as place dan city as actor. Kota ini berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan layak huni, sekaligus membangun jejaring dan citra positif di tingkat internasional. Seluruh proses ini dilakukan melalui kerja sama antara komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah dalam mengembangkan dan mempromosikan potensi kreatif kota.

Ditinjau melalui teori strategi diplomasi kota dari Grandi tahun 2020 yang mencakup tiga tahap yaitu diagnosis, tujuan, dan penerapan, maka terlihat bahwa Bandung memiliki capaian yang cukup signifikan di beberapa aspek. Pada tahap diagnosis, Bandung telah mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya sebagai kota kreatif. Kekuatan utama terletak pada komunitas kreatif yang dinamis serta kekayaan budaya lokal. Di sisi lain, tantangan masih muncul dalam bentuk kelemahan kelembagaan dan persoalan infrastruktur yang belum sepenuhnya mendukung, terutama dalam hal keterpaduan antar sektor dan layanan transportasi publik.

Pada tahap penetapan tujuan, sebagian besar sasaran strategis berhasil dicapai. Tujuan di bidang politik tercermin dari meningkatnya keterlibatan Kota Bandung di berbagai forum global seperti UCCN dan Urban 20 yang memperkuat posisi diplomatik serta citra kepemimpinan kota. Tujuan di bidang budaya tercapai melalui penyelenggaraan acara internasional seperti Bandung Design Biennale dan ConnectiCity yang memperluas jejaring kreatif lintas negara. Tujuan di bidang sosial terlihat dalam pelibatan komunitas

dalam berbagai program kolaboratif seperti musrenbang interaktif, kampung wisata kreatif, dan penyusunan laporan MMR. Sementara itu, tujuan di bidang ekonomi juga menunjukkan hasil yang positif dengan meningkatnya promosi sektor ekonomi kreatif, bertumbuhnya UMKM, serta terbentuknya ekosistem kolaboratif yang mendukung pertumbuhan usaha lokal.

Namun demikian, tujuan di bidang teknis masih belum terpenuhi secara optimal. Terbatasnya kapasitas anggaran pemerintah daerah menjadi hambatan utama dalam menciptakan pertukaran pengetahuan dan inovasi teknis yang setara dengan kota kreatif lainnya di dunia. Masalah infrastruktur seperti kemacetan lalu lintas dan kurangnya sistem transportasi terintegrasi juga menjadi kendala besar yang menghambat pencapaian tujuan teknis yang idealnya berfokus pada efisiensi perkotaan, inovasi teknologi, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs.

Pada tahap penerapan, Bandung telah melaksanakan sejumlah program strategis, mulai dari partisipasi dalam konferensi tahunan UCCN hingga pengembangan proyek kolaboratif seperti Bandung Design Biennale dan ConnectiCity. Namun, pelaksanaan program-program tersebut masih menghadapi tantangan seperti belum terbentuknya unit khusus diplomasi kota, lemahnya koordinasi antar perangkat daerah, serta ketergantungan yang tinggi pada komunitas atau sektor swasta untuk menjalankan inisiatif-inisiatif kreatif.

Secara keseluruhan, strategi diplomasi kota Bandung selama satu dekade terakhir menunjukkan arah perkembangan yang positif dan membawa dampak yang cukup signifikan di tingkat nasional maupun internasional. Keberhasilan ini sebagian besar didukung oleh peran aktif komunitas dan pelaku non-pemerintah. Untuk memperkuat dan menyempurnakan pencapaian tersebut, terutama dalam aspek teknis dan kelembagaan, dibutuhkan komitmen jangka panjang dari pemerintah kota, integrasi kebijakan antar sektor, dan dukungan sumber daya yang lebih kuat. Diplomasi kota perlu diposisikan bukan sekadar sebagai alat pencitraan global, tetapi sebagai

strategi pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis kolaborasi.

6.2 Saran dan Kritik

6.2.1 Saran Praktis

Secara praktis, Pemerintah Kota Bandung diharapkan dapat membentuk struktur kelembagaan khusus yang menangani diplomasi kota secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Perlu adanya koordinasi yang lebih kuat antar dinas serta alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung program-program kreatif dan kerja sama internasional. Selain itu, penguatan infrastruktur, terutama transportasi publik dan fasilitas kreatif, harus menjadi prioritas guna memperbaiki citra kota dan meningkatkan kenyamanan serta aksesibilitas bagi pelaku kreatif maupun mitra global.

Kepada komunitas, pelaku usaha, dan akademisi, diharapkan terus menjalin sinergi dalam menyusun inisiatif kolaboratif yang mampu memperkuat posisi Bandung dalam jejaring kota kreatif global. Kolaborasi lintas sektor perlu difasilitasi melalui forum atau platform yang lebih inklusif agar aspirasi dan potensi lokal dapat terwadahi secara adil dan proporsional.

6. 2.1 Saran Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian lanjutan mengenai diplomasi kota dan peran kota kreatif dalam hubungan internasional. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai hubungan antara diplomasi kota dan indikator pembangunan berkelanjutan, serta menganalisis model-model diplomasi subnasional yang berkembang di berbagai negara untuk dibandingkan dengan konteks Indonesia. Dengan adanya kontribusi baik secara praktis maupun akademis, diharapkan penelitian ini mampu mendorong pemangku kepentingan untuk melihat diplomasi kota sebagai strategi yang penting dan relevan dalam membangun daya saing daerah di era globalisasi yang semakin kompleks.

6.2.2 Kritik Konstruktif

Adapun sebagai bentuk refleksi kritis, penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal ketersediaan data kuantitatif yang mendalam terkait dampak langsung diplomasi kota terhadap indikator ekonomi dan sosial secara terukur. Selain itu, beberapa informasi kebijakan pemerintah kota juga sulit diakses secara terbuka sehingga membatasi ruang analisis yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memperkuat aspek metodologi, baik dengan pendekatan campuran maupun studi komparatif, untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas diplomasi kota dalam berbagai konteks wilayah dan sektor.